

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya kesehatan maka, seluruh masyarakat selalu berusaha untuk menciptakan suatu kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Insomnia adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tidur, baik secara kualitas maupun kuantitas (Qimy, 2009). Insomnia adalah gejala yang dialami oleh orang yang mengalami kesulitan kronis untuk tidur, sering terbangun dari tidur dan tidur singkat atau tidur nonrestoratif. Kesulitan tidur dapat dialami oleh semua lapisan masyarakat baik kaya, miskin, berpendidikan tinggi dan rendah, gangguan tidur juga dialami oleh anak-anak, orang tua, orang dewasa maupun para lanjut usia (Japardi, 2004).

Penderita insomnia mengalami ngantuk yang berlebih pada siang hari dan kuantitas dan kualitas tidurnya tidak cukup (Perry dan Polter, 2006). Gejala-gejala insomnia secara umum adalah seseorang mengalami kesulitan untuk memulai tidur, sering terbangun pada malam hari ataupun di tengah-tengah saat tidur. Orang yang menderita insomnia juga bisa terbangun lebih dini dan kemudian sulit untuk tidur kembali (Japardi, 2002).

Kebutuhan manusia untuk tidur pada bayi adalah 13-16 jam untuk pertumbuhan bayi, pada anak adalah 8-12 jam untuk perkembangan otak anak-anak untuk ketahanan memori, pada dewasa adalah 6-9 jam untuk menjaga kesehatan dan pada usia lanjut adalah 5-8 jam untuk menjaga kondisi fisik karena usia yang semakin senja mengakibatkan sebagian anggota tubuh tidak dapat berfungsi optimal, maka untuk mencegah adanya penurunan kesehatan dibutuhkan energi yang cukup dengan pola tidur yang sesuai (Lumbantobing, 2004).

Sebuah studi mengungkapkan bahwa kejadian insomnia mempengaruhi hingga 15% - 40% populasi dunia. Insomnia memiliki pre dominansi terhadap perempuan. Sekitar 25% kasus insomnia dialami pada usia 65-79 tahun dan 14% terjadi pada usia 18–34 tahun (Najib, 2006).

Obat sedatif adalah obat yang dapat mengurangi kecemasan dan menimbulkan efek menenangkan dengan sedikit atau tidak ada efek pada fungsi motorik atau mental. Obat hipnotik dapat menimbulkan rasa mengantuk, memperlama dan mempertahankan tidur. Beberapa golongan obat yang tersebut adalah barbiturate dan benzodiazepin. Penggunaan secara terus-menerus dan tidak rasional obat hipnotik-sedatif yang tersedia saat ini dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan gejala putus obat (Katzung, 2013; Wiria, 2007).

Pada zaman sekarang, banyak masyarakat yang kembali menggunakan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan. Faktor yang mendorong masyarakat untuk mendayagunakan obat bahan alam antara lain mahalnnya harga obat modern/sintetis dan banyaknya efek samping yang dihasilkan (Pramono, S., 2002). Selain itu faktor promosi melalui media masa juga ikut berperan dalam meningkatkan penggunaan obat bahan alam. Oleh karena itu obat tradisional dari bahan alam menjadi semakin populer dan penggunaannya meningkat tidak saja di negara sedang berkembang seperti Indonesia, tetapi juga pada negara majumisalnya Jerman dan Amerika Serikat (Dewoto, 2007).

Pada masa sekarang juga banyak penelitian yang dilakukan terhadap tanaman herbal. Penelitian obat tradisional Indonesia mencakup penelitian obat herbal tunggal maupun dalam bentuk ramuan. Jenis penelitian yang telah dilakukan selama ini meliputi penelitian budidaya tanaman obat, analisis kandungan kimia, toksisitas, farmakodinamika, formulasi, dan uji klinik. Pada umumnya masyarakat Indonesia sering menggunakan obat tradisional dari tanaman herbal, termasuk juga kangkung dan selada.

Kangkung darat (*Ipomea reptans* Poir) banyak dimanfaatkan orang Indonesia sebagai sayur dalam bentuk rebusan kangkung. Anggara (2009) melaporkan pada dosis 2 mg/g BB, ekstrak kangkung darat terbukti dapat menimbulkan efek sedatif pada mencit dengan metode rotarod. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya efek sedatif ekstrak kangkung darat pada variasi dosis yang lebih kecil dengan metode refleksi balik badan. Kangkung selain

rasanya enak juga memiliki kandungan gizi cukup tinggi, mengandung vitamin A, B dan vitamin C serta bahan-bahan mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan. Seorang pakar kesehatan Filipina Herminia de Guzman Ladion memasukkan kangkung dalam kelompok tanaman obat, sebab berkhasiat untuk menyembuh penyakit sembelit juga sebagai obat yang sedang diet. Selain itu, akar kangkung berguna untuk obat penyakit wasir.

Secara tradisional selada telah direkomendasikan sebagai hipnotik atau penenang (Ahmad *et al*, 2013). Selada merupakan salah satu sayuran yang digemari oleh masyarakat, biasanya dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai lalapan. Telah diketahui bahwa selada liar (*Lactuca virosa*) yang di kenal sebagai selada opium (*Lactucarium*) digunakan sebagai obat penenang (Evy dan Klaus, 2015). Selada opium juga telah digunakan sebagai antiseptic topikal, dan sebagai pengganti narkotika. Selada memiliki khasiat antara lain dapat memperbaiki organ dalam, mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, membantu menjaga kesehatan rambut, mencegah, kulit menjadi kering, dan dapat mengobati insomnia (Supriati dan Herliana, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Literatur Gambaran Efek Sedatif Ekstrak Daun Selada (*Lactuca sativa L.*) Dan Ekstrak Kangkung (*Ipomoea reptans Poir*) Pada Hewan Coba".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah efek sedatif ekstrak kangkung lebih besar dibanding dengan ekstrak selada berdasarkan literatur?

1.3 Batasan Masalah

Simplisisa yang digunakan adalah Kangkung (*Ipomoea reptans Poir*) dan Daun Selada (*Lactuca sativa L*) untuk uji efek sedatif pada hewan coba.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek sedatif tumbuhan obat berdasarkan literatur

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perbandingan efek sedatif ekstrak kangkung dan ekstrak selada berdasarkan literatur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam referensi untuk penulis dan juga institusi dan dapat digunakan sebagai informasi untuk masyarakat dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai sedatif.